

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali Kombinasi Tanaman Jagung Di Kecamatan Bone Kabupaten Muna

(Income Analysis of Corn Plant Integrated Bali Cattle Farming in Bone Districts, Muna Regency)

Jaya¹, La Ode Arsad Sani¹, Musram Abadi¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

musram.abadi79@uho.ac.id

Abstrak. Realita yang terjadi Kabupaten Muna, khususnya Kecamatan Bone masyarakatnya disamping bekerja sebagai petani (berkebun Jagung) juga memelihara ternak sapi Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan dan kontribusi dari kombinasi usaha ternak sapi Bali dan usaha tani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan bulan September-Oktober 2019 di Kecamatan Bone Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara yang dilakukan secara sengaja *purposive sampling* dengan pertimbangan: 1) Mempunyai ternak sapi Bali relatif banyak di Kabupaten Muna 2) Memiliki lahan tanaman jagung yang relatif luas 3) Masyarakatnya memiliki mata pencaharian ganda seperti bertani jagung sekaligus berternak sapi Bali. Responden diambil dari 4 desa sebanyak 40 orang dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan sistem pemeliharaan sapi Bali di lokasi penelitian masih didominasi oleh sistem pemeliharaan semi intensif dan pengelolaan usahatani masih didominasi oleh perkebunan jagung. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak sapi Bali kombinasi usahatani jagung adalah Rp. 21.670.745 tahun⁻¹. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha sapi Bali adalah Rp. 6.240.160 tahun⁻¹ sedangkan rata-rata pendapatan dari usahatani jagung adalah Rp. 15.430.585 tahun⁻¹.

Kata Kunci : Sapi Bali, Petani Jagung, Kabupaten Muna

Abstract. The reality in Muna regency, especially in Sub-district Bone is that besides working as a farmer (planting corn), they are also raising Bali cattle. The aim of this research is to analyze the income and contribution of combination of Bali cattle business and planting corn in the Sub-district Bone, Muna Regency. This research was conducted from September to October 2019 by used purposive sampling method based on the considerations that: 1) it has a high population of Bali cattle in Muna Regency, 2) it has a large area to plant corn, 3) the community have double live hoods such as planting corn and raising Bali cattle. Respondents were taken from 4 villages including 40 people with certain criteria. The results showed that the system of raising Bali cattle in the research location was still dominated of semi intensive system while and farm management was still dominated by planting corn. The average income of the cattle farmer with the business of Bali cattle combined with planting corn was Rp.21.670.745 per year. An average income of the cattle farmer from the business of Bali cattle was Rp. 6.240.160 per year while the average income of planting corn was Rp. 15.430.585 per year.

Keywords : Bali Cattle, Corn Farmer, Muna Regency

1. Pendahuluan

Pengembangan peternakan bertujuan untuk mewujudkan peternakan yang maju, efisien, tangguh, kompetitif, mandiri berkelanjutan dan berperan dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dipedesaan. Pembangunan peternakan diarahkan agar dapat menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing di pasar dan dapat memantapkan ketahanan pangan serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Dalam mewujudkan pembangunan peternakan tersebut perlu dilakukan proses transformasi

sistem usaha ternak sapi Bali yang bergeser dari orientasi produksi menjadi orientasi pada peningkatan pendapatan. Pola pendekatannya juga bergeser dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Pendekatan tersebut diperlukan dalam rangka mengubah sumberdaya peternak menjadi komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar melalui penerapan teknologi praproduksi, produksi dan pasca panen yang tepat.

Usaha peternakan bertujuan untuk meningkatkan populasi, memaksimalkan produksi, dan produktivitas ternak sapi Bali agar dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak. Kabupaten Muna merupakan salah satu sentra pengembangan ternak sapi Bali di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki sumberdaya alam yang potensial untuk ternak ruminansia seperti ternak sapi Bali karena memiliki populasi sapi Bali yang relatif banyak dan dikelola secara bersamaan dengan usahatani jagung dengan harapan untuk memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Data populasi ternak sapi Bali Kabupaten Muna tahun 2017 sebanyak 66.777 ekor dan Kecamatan Bone sebanyak 1.885 ekor. Sedangkan produksi tanaman jagung di Kabupaten Muna sebanyak 32.007 Ton dan Kecamatan Bone sebanyak 120 Ton [1]. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Bone Kabupaten Muna adalah petani-peternak dengan pendapatan utama tanaman jagung dan ternak sapi Bali yang dipelihara secara bersama-sama.

Sistem integrasi merupakan penerapan usaha tani terpadu melalui pendekatan low external input antara ternak sapi Bali dan tanaman jagung. Sistem ini sangat menguntungkan karena ternak sapi Bali dapat memanfaatkan rumput dan hijauan pakan yang tumbuh alami, jerami atau limbah pertanian sebagai pakan, selain menghasilkan kotoran sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Sistem integrasi juga dapat menambah pendapatan rumahtangga dengan mengolah kotoran sapi Bali menjadi kompos. Usaha tani integrasi menerapkan pendekatan sistem dalam satu kesatuan daur produksi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan sistem integrasi ternak sapi Bali dengan tanaman jagung dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019 di Kecamatan Bone, Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode Survey dan penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih Kecamatan Bone sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa : 1) Mempunyai ternak sapi Bali relatif banyak. 2) Memiliki lahan tanaman jagung yang relatif luas. 3) Masyarakatnya memiliki mata pencaharian beragam seperti bertani jagung sekaligus berternak sapi Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi Bali yang sekaligus petani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Jumlah sapi Bali di Kecamatan Bone sebanyak 1.885 ekor dan Kecamatan Bone terdiri dari 5 desa yaitu Desa Bone Kancitala luas lahan tanaman jagung 70 Ha, Desa Bone Tondo luas lahan tanaman jagung 55 Ha, Desa Bone Lolibu luas lahan tanaman jagung 45 Ha, Desa Matombura luas lahan tanaman jagung 30 Ha dan Desa Oelongko memiliki luas tanaman jagung 15 Ha. Potensi peternakan dan pertanian sebanyak 4 desa, yaitu: Desa Bone Kancitala, Desa Bone Tondo, Desa Bone Lolibu dan Desa Matombura. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengambil 10 orang petani-peternak yang memelihara ternak sapi Bali dan memiliki usahatani jagung dari masing-masing desa, sehingga secara keseluruhan akan diambil 40 responden.

Kriteria penentuan responden yaitu : (1) Melakukan usaha ternak sapi Bali sekaligus usahatani Jagung, (2) Memiliki ternak sapi Bali dan mempunyai tanaman jagung. (3) Pernah menjual ternak sapi Bali dan Jagung sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali terhadap usahatani jagung.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna menggunakan rumus pendapatan [4].

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp tahun⁻¹)

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp tahun⁻¹)

TC = Total Cost/total biaya (Rp tahun⁻¹)

Untuk menghitung kontribusi usaha ternak sapi Bali terintegrasi usahatani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna menggunakan analisa persentase dengan rumus:

$$Kt = \frac{pt}{pt+tn} \times 100\%$$

Keterangan :

Kt: Kontribusi pendapatan usaha ternak Sapi Bali terhadap pendapatan rumahtangga peternak (%)

Pt : Pendapatan usaha ternak Sapi Bali (Rp tahun⁻¹)

tn : Pendapatan usahatani jagung (Rp tahun⁻¹)

3. Hasil dan Pembahasan

Usaha yang dilakukan oleh petani-peternak terdiri dari biaya dan penerimaan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi petani-peternak. Biaya merupakan beban finansial yang harus ditanggung oleh petani- peternak untuk membiayai sistem usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung selama siklus produksi. Penerimaan usaha merupakan hasil yang diperoleh dari penjualan produksi dengan harga usaha yang dilakukan. Pendapatan petani-peternak berkaitan dengan penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani-peternak selama proses kegiatan produksi usaha ternak sapi Bali dengan usahatani jagung. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi Bali terdiri dari biaya bibit, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya obat-obatan sedangkan untuk biaya yang digunakan untuk usahatani jagung terdiri dari biaya bibi jagung, obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Bali dan Usaha tani jagung di Lokasi Penelitian.

No	Biaya Usaha Ternak Sapi	Jumlah (Ekor)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pengadaan ternak sapi Bali			
	Pembelian Sapi Bali	41	6.350.000	260.350.000
2.	Penyusutan kandang (Rp)	40	44.431	1.777.240
3.	Beli obat-obatan (Bungkus)	87	9.800	825.600
Sub Total A				262.979.840
No	Usahatani Jagung			
1.	Bibit Jagung (Kg)	592	2.000	1.184.000
2.	Beli obat-obatan (Botol)	119	60.000	7.140.000
3.	Upah tenaga kerja (Rp)	40	100.000	4.000.000
4.	Penyusutan peralatan (Rp)	117	2.995	350.415
Sub Total B				12.674.415
Total A+B				275.654.255

Rata-rata total biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung per petani-peternak sebesar Rp. 275.654.255 tahun⁻¹. Berdasarkan data yang tersedia bahwa harga pembelian sapi Bali sebanyak 41 ekor sebesar Rp. 260.350.000 tahun⁻¹. Pertimbangan utama yang dijadikan sebagai acuan pembelian sapi Bali didasarkan pada umur, harga penawaran dan bobot badan. Biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 1.777.240 tahun⁻¹ sedangkan biaya obat-obatan sebesar Rp. 852.600 tahun⁻¹. Obat-obatan sintetis yang banyak digunakan oleh petani-peternak baik dalam usaha ternak sapi Bali maupun usahatani jagung. Selain itu obat-obatan yang di gunakan petani-peternak adalah obat ampisilin sebagai pengobatan luka pada ternak sapi Bali dan biaya pakan tidak ada karena pakan yang digunakan masih bersumber dari pakan alami yang tersedia sehingga tidak berpengaruh besar terhadap biaya pemeliharaan ternak sapi Bali.

Rata-rata total biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan untuk usahatani jagung sebesar Rp. 12.674.415 tahun⁻¹. Biaya yang dikeluarkan pada usahatani jagung adalah biaya obat-obatan sebesar Rp. 7.140.000 tahun⁻¹. Ini disebabkan karena petani-peternak banyak menggunakan obat-obatan untuk membersihkan lahan tanaman jagungnya. Karena lahan yang luas membutuhkan obat-obatan yang banyak. Obat-obatan yang digunakan untuk membersihkan lahan tanaman jagung adalah gramoxone sehingga konsekuensi yang ditanggung dari keadaan ini adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan tentu mempengaruhi pendapatan petani-peternak. biaya bibit sebesar Rp. 1.184.000 tahun⁻¹.

Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 350.415 tahun⁻¹ kemudian biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.000.000 tahun⁻¹. Biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pembersihan.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usaha Ternak Sapi Bali dan Usahatani Jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

Penerimaan petani-peternak di Kecamatan Bone Kabupaten Muna pada usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung merupakan seluruh penerimaan yang dihasilkan dalam bentuk penjualan ternak sapi Bali dan buah jagung selama satu tahun dari jumlah produksi yang dijual dikalikan dengan satuan harga jualnya.

Penerimaan petani-peternak pada usaha ternak sapi Bali diperoleh dari hasil penjualan sapi dewasa, muda dan pedet (anak), sedangkan penerimaan usahatani jagung diperoleh dari hasil penjualan buah jagung. Rata-rata penerimaan petani-peternak di Kecamatan Bone Kabupaten Muna disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Bali dan Usahatani jagung di Lokasi Penelitian.

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Ekor)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Usaha Ternak Sapi Bali			
	Sapi Bali Pedet	13	2.900.000	37.700.000
	Sapi Bali Muda	16	7.468.750	119.500.000
	Sapi Bali Dewasa	13	8.615.385	112.000.000
	Sub Total A	42		269.200.000
2.	Usahatani Jagung			
	Tanaman Jagung (Kg)	8.030	3.500	28.105.000
	Sub Total B	8.030	3.500	28.105.000
	Total A+B			297.305.005

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung secara keseluruhan per petani-peternak sebesar Rp. 297.305.005 tahun⁻¹. Penerimaan ternak sapi Bali pedet sebesar Rp. 37.700.000 tahun⁻¹, penerimaan ternak sapi Bali muda sebesar Rp.

119.500.000 tahun⁻¹, dan penerimaan ternak sapi Bali dewasa sebesar Rp. 112.000.000 tahun⁻¹. Besarnya penerimaan usaha ternak sapi Bali yang diperoleh dari penjualan sapi keseluruhan sebesar Rp. 269.200.000 tahun⁻¹.

Penerimaan usaha ternak sapi Bali dipengaruhi oleh faktor harga, bobot badan dan kemampuan peternak dalam menegosiasikan harga pada keadaan yang optimal dengan pedagang. Variasi penerimaan petani-peternak dari penjualan masing-masing jenis komoditas sapi Bali dipengaruhi oleh permintaan pasar terhadap setiap komoditi. Rata-rata penerimaan usahatani jagung sebagai pelengkap dari pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga petani-peternak adalah sebesar Rp. 28.105.0000 tahun⁻¹. Besarnya penerimaan petani-peternak disusun atas penerimaan dari penjualan-penjualan buah biji jagung. Penerimaan petani-peternak dari penjualan tanaman jagung hanya dua kali dalam setahun berproduksi sehingga nilai penerimaannya begitu besar. Besar kecilnya produksi tanaman jagung dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah pohonnya. Rata-rata penerimaan usaha ternak sapi Bali per petani-peternak sebesar Rp. 6.730.000 tahun⁻¹ sedangkan rata-rata penerimaan usahatani jagung per petani-peternak sebesar Rp. 702.625 tahun⁻¹.

Pendapatan petani-peternak di Kecamatan Bone Kabupaten Muna pada usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung merupakan sejumlah dana yang diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung setelah dikurangi dengan total biaya produksi selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat [2] bahwa pendapatan merupakan selisih penerimaan dan pengeluaran selama pemeliharaan ternak sapi Bali dalam kurun waktu tertentu misalnya 1 tahun. Pendapatan usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna selama satu tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali dan Usahatani jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

No	Sumber pendapatan	Penerimaan (Rp/tahun ⁻¹)	Total Biaya (Rp/tahun ⁻¹)	Pendapatan (Rp/tahun)
1.	Usaha ternak sapi Bali	269.220.000	262.979.840	6.240.160
2.	Usahatani Jagung	28.105.000	12.674.415	15.430.585
Total		297.325.000	275.654.255	21.670.745

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung secara keseluruhan per petani-peternak sebesar Rp. 21.240.745 tahun⁻¹. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian [6], bahwa rata-rata pendapatan ternak secara keseluruhan sebesar Rp. 706.492 tahun⁻¹ yang menunjukkan bahwa angka pendapatan peternak memiliki perbedaan terlalu jauh.

Besarnya pendapatan petani-peternak dipengaruhi oleh pendapatan dari usaha ternak sapi Bali dan usahatani jagung. Total pendapatan petani-peternak tertinggi berasal dari usahatani jagung dengan nilai pendapatan sebesar Rp. 15.430.585 tahun⁻¹. Hasil penelitian ini jika dibandingkan lebih tinggi dari pendapatan petani yang berasal dari usahatani dilakukan oleh [5], dengan besar pendapatan usahatani rata-rata sebesar Rp. 418.562 tahun⁻¹. Sedangkan total pendapatan rata-rata terendah adalah dari usaha ternak sapi Bali sebesar Rp. 6.240.160 tahun⁻¹.

Kontribusi pendapatan petani-peternak dari usaha ternak sapi Bali selama satu tahun di Kecamatan Bone sebesar 29%, sedangkan kontribusi usahatani jagung sebesar 71%. Berdasarkan hitungan kontribusi pendapatan petani-peternak ternyata usahatani jagung mendominasi pendapatan petani-peternak dengan persentase tertinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Bone Kabupaten Muna dijadikan sebagai usaha sambilan sesuai dengan pernyataan [3], mengatakan bahwa tipologi usaha tersebut dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan

peternak. Peternakan sebagai usaha sambilan petani yang mengusahakan berbagai macam komoditi pertanian terutama tanaman pangan, dimana ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (*subsistence*) dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30%. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani-peternak dari usaha ternak sapi Bali selama satu tahun terakhir di Kecamatan Kambowa sebesar 14%, sedangkan kontribusi usahatani perkebunan kelapa sebesar 86%. Kontribusi pendapatan petani-peternak dari usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Bonegunu sebesar 12%, sedangkan kontribusi usahatani perkebunan kelapa sebesar 88%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Bone Kabupaten Muna dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi Bali yang terintegrasi dengan usahatani jagung sebesar Rp. 21.670.745 tahun⁻¹ terdiri dari usaha ternak sapi Bali sebesar Rp. 6.240.160 tahun⁻¹ dan usahatani jagung sebesar Rp. 15.430.585 tahun⁻¹.
2. Kontribusi pendapatan petani-peternak pada usaha ternak sapi Bali selama satu tahun 29% dan kontribusi pendapatan dari usahatani jagung 71%.

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna. 2018. Kabupaten Muna dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Raha. Raha.
- [2] Fahrul, A. H, M. B. Rombe. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tenete Rilau Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis 10 (3): 10-1.
- [3] Saragih, B. 2001. Membangun Sistem Agribisnis. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.
- [4] Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- [5] Sani, L. A., U. Rianse, H. Hafid dan Bahari. 2015. Analisis sosial ekonomi dan produktivitas kerja peternak sapi bali di Sulawesi Tenggara. Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan. Kendari. hlm: 307-314.
- [6] Sani, L. A., L. Ba'a, M. Abadi, dan T. Ali. 2018. Analisis finansial kombinasi usaha ternak sapi Bali, perkebunan dan hortikultura di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Prosiding Seminar Nasional: Inovasi Teknologi Peternakan dalam Mendukung Terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional. Kendari. hlm:393-400.
- [7] Herwan, L.A., Sani, M. Abadi. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali Terintegrasi Kebun Kelapa di Kecamatan Kambowa dan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. JIPHO. Vol 2 (1) : 41-45